

Melinjo



“Ina sekarang kita harus pergi, ya!” kataku pada Ina yang masih bersembunyi di balik pohon melinjo milik salah seorang tetangga. Ina malah sibuk membenahi kantong plastiknya yang sudah terisi penuh dengan melinjo.

“Ina!” panggilku lagi agak lebih keras dari yang tadi, aku memanggil Ina karena sang pemilik pohon sudah marah-marah karena biji melinjanya kami ambil. Jari-jari kakiku yang tak beralaskan apa pun rasanya telah penuh dengan semut rangrang yang tanpa ampun menggosok kakiku.

Sebenarnya kami hanya mengambil melinjo yang sudah jatuh dan hanya dibiarkan saja oleh pemiliknya, tapi memang sesekali kami nakal mengambil melinjo yang masih kuat berpegangan pada ranting pohon, jika rantingnya rendah dan melinjo yang sudah jatuh tidak ada.

“Sebentar Mar, ini tanggung sekali kantong plastikku bocor, mau tak pindah ke kantong plastikku yang lain.”

“Ah, kamu lama Na itu Mbah Tunem sudah melotot, aku takut.”

Aku berjalan pelan-pelan dan sembunyi di kebun jagung milik Paklik Tugiyono. Di bawah pohon jagung aku kelaparan dan sayangnya yang membawa bekal hari ini giliran Ina.

Tiba-tiba saja ada yang mengagetkanku,

“Marni, kamu di sini to?” tanya Kholis mengagetkanku.

“Iya lagi sembunyi, tadi aku sama Ina dimarahi Mbah Tunem karena mengambil melinjonya,” jawabku menjelaskan sambil mataku tertuju pada bungkus hitam yang dibawa Kholis.

“Oh, sekarang Ina di mana kok kamu sendirian?” tanya Kholis seperti wartawan yang menginterogasi.

Sambil menggaruk kakiku yang digigit rangrang tadi, aku ceritakan kalau Ina lama sembunyi di bawah pohon melinjo dan masih repot dengan kantong plastiknya.

Kholis mengernyitkan dahinya, sambil menyerahkan kantong plastik yang dibawanya, “Ini dimakan, ada serundeng sama jadah, tadi Si Mbok yang buat.”

Kholis sepertinya tahu kalau aku kelaparan, langsung saja kuambil bungkus darinya dan kulahap sampai habis. Makanan dari beras ketan itu memang cocok jika dimakan dengan serundeng, rasanya perutku yang kosong diberi kejutan indah. Kholis dengan cepatnya pergi, mungkin menyusul Ina yang masih tergepoh-gepoh lari dari amukan Mbah Tunem.

Aku sebenarnya juga membawa bekal *kethak*² yang

² Makanan yang terbuat dari sari kelapa parut diambil saat proses pembuatan minyak goreng

merupakan makanan favoritku, tapi bekal itu aku titipkan pada Ina.

Kholis mungkin sudah menemani Ina, setelah keadaan aman aku jalan dan mandi di rumah Mbah Amat, di sana ada kamar mandi bagus, yang letaknya dekat dengan sawah-sawah.

Tempat mandi itu adalah tempat favorit kami jika sudah selesai merumput, mencari melinjo, dan mencari bekicot. Mandi dan mengeramasi rambutku yang kumal penuh dengan debu. Kulit hitamku ini juga perlu mendapat siraman air.

Hari ini, aku agak lelah jadi aku tidak merumput dan mencari bekicot. Aku sedang fokus memikirkan pembayaran LKS. Aku masih kelas lima SD, tapi aku sudah terbiasa memikirkan persoalan ekonomi. Hasil dari jualan melinjoku bisa untuk membeli makanan sehari-hari dan membeli LKS, sedangkan uang sekolah kudapat dari beasiswa.

Aku sekelas dengan Ina dan lima teman lain, jumlah siswa di kelas kami ada tujuh, setiap ke sekolah aku tak pernah memakai sepatu. Ini telah menjadi hal yang wajar di lingkungan sekolahku. Aku tinggal di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, di sana aku tinggal di sebuah desa yang kurang maju namanya Desa Donomulyo. Di sana rumah-rumah masih saling berjauhan tetapi suasana kebersamaannya masih kental terasa.

Kembali tentang sekolahku, sekolah kami ternyata akan dibubarkan karena jumlah siswanya tidak memenuhi kuota. Hal ini membuat aku dan teman-temanku sangat

sedih.

Kami bertujuh digadang-gadang sebagai lulusan terakhir, dan setelah itu sekolah kami akan dibubarkan. Kami bertujuh, memang tidak punya laskar, tapi kami bertujuh masing-masing memiliki cerita kehidupan yang menakjubkan.

Aku, Marniati rambut kumal sebahu, kulit hitam, dari keluarga sederhana, bapakku seorang petani, dan alhamdulillah keluargaku baik-baik, dan aku sangat bersyukur karenanya.

Upi, temanku yang lain, ia memiliki kisah hidup yang berbeda. Bapaknya seorang tukang becak dan memiliki dua istri, tetapi keduanya adalah kakak beradik. Jadi, Upi melihat suatu kehidupan tidak biasa yang dilakukan oleh ayahnya dengan menikahi tantenya sendiri. Dengan sangat berat ia menjalani hidup, ia malu dan kesal. Mungkin karena faktor inilah yang menjadikan Upi agak nakal dan *slengek-an* di kelas.

Widi, ia ahli catur di kelas kami, kalau tentang keluarga, Widi juga tidak terlalu beruntung. Ibunya pergi meninggalkan Widi dan bapaknya, mereka hanya tinggal berdua tanpa ada sosok perempuan di dalam rumahnya yang sederhana. Dulu katanya persoalan ekonomi, karena Bapak Widi sakit jadi tidak bisa bekerja dengan maksimal dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, ibunya pun memutuskan pergi dan meninggalkan mereka berdua.

Supar, ia anak paling gendut di kelas. Anaknya lucu sekali, ia senang sekali bermain, menyenangkan berteman dengannya. Kalau tentang urusan keluarganya aku kurang

tahu karena ia tidak tinggal satu desa denganku, tetapi tinggal di desa yang agak jauh dari tempatku sama seperti Anto. Supar ini agak pintar di kelas, ia juga jarang rame, hanya sering dikerjai karena ia gendut saja oleh teman-temanku yang lain.

Anto, anak yang ceroboh dan agak lama paham dalam pelajaran. Dia putih, tinggi, tapi agak lemot, hehehe.

Sudar, dia adalah orang yang deskripsinya akan sangat panjang dalam bagian ini. Ia memiliki kulit yang gelap sekali, hitam pekat. Anaknya tinggi besar karena memang umurnya lebih tua di antara kami berenam. Dia tidak bisa membaca dan menulis tapi bisa sampai di kelas 6. Memang sudah pusing semua guru-guru kami mengajarnya. Katanya sudah sangat sering ia tinggal kelas, mungkin sudah lebih dari sepuluh tahun ia sekolah di SD kami hingga akhirnya lulus dengan bantuan banyak orang.

Ina, satu-satunya teman perempuanku di kelas. Kami selalu duduk satu bangku. Ina penampilannya kurang teratur dan bisa dibilang agak berantakan. Sebenarnya mirip-mirip juga denganku. Keluarganya tergolong kurang mampu dan sangat runyam. Ina anak ketujuh dari sepuluh bersaudara, ia menanggung perasaan yang getir karena ibunya mengidap penyakit kanker payudara yang amat parah, sedangkan ayahnya mengalami gangguan jiwa. Ina harus menanggung banyak hal karenanya. Segala macam persoalan tentang perekonomian mesti ia pecahkan sendiri dan terkadang dibantu juga oleh kakak-kakaknya yang pergi merantau.

Aku sering mencari melinjo dan bermain dengan Ina. Ina adalah sahabatku. Aku pun pulang setelah selesai mandi di tempat Mbah Amat, aku pulang sambil membawa hasil melinjo, di sepanjang perjalanan aku hanya mengawasi sekitar apakah banyak bekicot atau tidak.

Mencari bekicot adalah pekerjaan sampinganku, karena pekerjaan utama tetaplah mencari melinjo. Satu kilogram melinjo dihargai 4.000,00 sedangkan bekicot satu kantong plastik hanya dihargai 2.000,00. Di setiap perjalanan pulang ada mimpi yang kutenun, ada harap yang kurengkuh kelak jika aku sudah besar, semoga keadaan jauh lebih baik.

Sampai di rumah aku mengumpulkan melinjoku jadi satu dengan hasil melinjo yang lain. Aku sejenak melihat kalender, baru saja ulang tahunku terlewatkan, tapi tak apa tanggal tiga belas nanti aku ingin memberikan sesuatu pada simbokku (ibuku) karena beliau ulang tahun.

Kulihat melinjoku hampir dapat dua kilo, aku termenung sejenak, tiba-tiba Si Mbok mengagetkanku.

"Mar, tulung uyah kae tok panasi³!"

Aku pun menuju ke dapur lalu langsung melihat garam dalam ceruk yang tinggal sedikit, aku pun berpikir kasihannya ibuku yang harus irit-irit dalam memakai garam, padahal harganya tak seberapa. Garam di rumah kami memang harus dipanasi karena jika tidak akan berair dan habis.

Hari berikutnya aku ke pasar menjual melinjoku sendirian, kulihat Ina sudah membawa uang hasil jualan melinjonya, tapi mungkin Ina juga menjual daun pisang,

³ Tolong garam itu dipanasi

maklumlah dia juga harus beli beras.

Hasil jualanku Rp4.000 rupiah karena sudah lama aku kepingin membeli bubur kacang hijau maka langsung saja, aku menuju mas-mas penjual burjo. Harga bubur kacang ijo Rp250 rupiah, kupikir tak apalah sekali-kali aku beli bubur kacang ijo sebungkus. Saat aku di penjual bubur kacang ijo burjo, kulihat ada ibu-ibu penjual jeruk yang menata dagangannya. Pedagang buah di pasar kami tidak seperti pedagang di kota besar yang menjual bermacam-macam jenis buah, mereka hanya menjual satu jenis buah, itu pun yang sudah jelek-jelek, kami menyebutnya *rompesan*.

Aku menahan diri untuk tidak membelinya karena aku ingin memberikan kado ulang tahun untuk ibuku.

Hari berikutnya, waktu itu ibuku sedang menjemur padi hasil panen, aku bertekad untuk membelikannya sesuatu dari hasil keringatku, uang Rp3.500 rupiah yang ada di kantong kubawa pergi ke warung milik Lik Suginem yang letaknya tidak jauh dari rumah.

Aku tiba di rumah Lik Suginem, lalu melihat-lihat isi warungnya, aku pegang mi, lalu kutanyakan harganya, aku pegang kopi lalu kutanya harganya, begitu terus.

Hingga akhirnya di pojok warung kulihat batang-batangan garam, lalu aku tanyakan harganya satu pak, lalu Lik Suginem pun mengangkatnya, agak berat kelihatannya.

“Kalau ini harganya dua ribu Mar, gimana jadi beli yang mana?” tanya Lik Suginem yang kelihatannya sudah agak jenuh dengan pertanyaan-pertanyaanku.

“Hmm, ya udah garam aja Lek,” kataku agak ragu. Akhirnya, pilihanku jatuh pada garam satu pak, kupanggul